

BUSANA WAYANG ORANG TOKOH BIMA SEBAGAI INSPIRASI DESAIN BUSANA PENGANTIN WANITA MODERN

Afif Ghurub Bestari

Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRACT

This paper titled Bima's Costum Inspires Modern Bridal Design is aimed at: First, giving alternative bridal design to the modern bridal. Secondly, conditioning Indonesian people so as to be able to appreciate their cultural heritage, particularly the traditional arts. Third, popularising an Indonesian arts, especially Bima's Costum, which has been already adapted in international style for long.

The process of designing international bridal which in inspired by the Bima's Costum takes two steps. The preparation includes : the source of inspiration, collecting references, selecting media and drawing tools, improving basic ideas, deciding colours, material, silhouette, and the details of the clothing. The making includes: global sketching as alternatives for drawing the designs, selecting sketches, details drawing of the design, from the light effects, on the drawing, the putting thickness of the material, up to describing details of the accent and colouring.

Finally, we can visualize on international bridal inspired by the traditional Bima's Costum which is ready to wear. On the conclusion, the variety of traditional bridal in Indonesia gives big and significant contributions to the development of modern bridal.

Keywords : Bima's Costum, modern bridal design

PENDAHULUAN

Sebuah karakter busana yang terlintas seketika di benak kita saat berbicara tentang busana pengantin adalah "istimewa". Baik istimewa bahannya, warnanya, maupun desainnya. Hal yang lebih menarik adalah bila pernikahan terjadi pada masyarakat multikultural. Tidak hanya dalam satu negara, misalnya Indonesia yang memang terdiri dari berbagai suku dan budaya, namun terjadi pula hingga lintas benua.

Indonesia memiliki begitu banyak ragam budaya serta seni tradisional, baik seni rupa, seni suara, seni tari, maupun seni pertunjukan lain,

dengan kostumnya yang beraneka rupa, yang semuanya indah serta memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing..

Namun dengan begitu banyaknya suku, budaya, adat istiadat, serta masuknya pengaruh dari luar negeri serta informasi global, termasuk datangnya bangsa lain ke Indonesia, kita menjadi tak asing lagi dengan busana pengantin modern, yang cenderung berkiblat ke gaya busana barat.

Dari sekian banyak busana yang terkait dengan seni pertunjukan yang hidup dan berkembang dalam lingkup tradisional Indonesia, penulis ingin

membahas salah satu di antaranya, yaitu busana wayang orang tokoh Bima. Namun pembahasan di sini tidak terbatas pada keaslian busana wayang orang tersebut, melainkan lebih dititikberatkan pada desainnya yang menjadi inspirasi penciptaan desain busana pengantin modern.

Mungkin selama ini sebagian besar masyarakat kita terlalu beranggapan bahwa busana tokoh pewayangan, siapapun tokohnya serta apapun desain busana dan cara pemakaiannya hanya akan dapat tumbuh dan berkembang di masyarakat penggemarnya. Dan hal itu sebatas sebagai penguat karakter penokohan saat pertunjukan wayang saja. Masih jarang yang memiliki keinginan untuk mengembangkan di luar fungsi awalnya. Bisa saja hal ini terjadi karena kurang apresiasi serta kurangnya minat masyarakat terhadap kemungkinan pengembangan busana dari seni tradisional sebagai kekayaan budaya.

Demikian pula halnya dengan masyarakat yang lebih menyukai busana pengantin modern sebagai pilihan busana pengantinnya. Kerap kali tanpa sadar berada pada kondisi minimnya alternatif pilihan. Sedangkan apabila menjadikan busana pengantin tradisional sebagai alternatif pilihan, bisa jadi tak sesuai dengan selera. Terlebih, dewasa ini telah lazim terjadi pernikahan antar bangsa atau antar negara.

Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah perwujudan desain yang berasal dari busana wayang orang tokoh Bima sebagai inspirasi busana pengantin wanita modern?

Bertitik tolak pada permasalahan yang ada, tujuan penulisan ini adalah: Pertama, memberi

alternatif desain busana pengantin modern. Kedua, mengkondisikan masyarakat Indonesia agar mampu lebih apresiatif terhadap kekayaan budaya bangsa, dalam hal ini busana pada seni pertunjukan wayang orang. Dan yang ketiga adalah mensosialisasikan desain busana pengantin wanita modern, yang diinspirasi dari busana wayang orang tokoh Bima.

Manfaat yang diharapkan dari penulisan makalah ini adalah: Masyarakat Indonesia sekaligus juga masyarakat internasional mempunyai lebih banyak alternatif pilihan busana pengantin wanita, dan lebih apresiatif terhadap desain busana pengantin. Selain itu juga memberikan pemahaman bahwa keragaman busana dalam seni pertunjukan tradisional di Indonesia mampu memberi kontribusi yang sangat berarti bagi kemajuan desain busana pengantin modern.

PEMBAHASAN

Pemilihan desain busana pengantin yang tepat, terlebih untuk mempelai wanita, akan menambah nilai daya tarik sang mempelai. Apalagi, pernikahan merupakan peristiwa yang sangat personal namun sarat dengan muatan kultural. Seperti halnya bahasan pada makalah ini, secara personal pilihan atas busana pengantin tetap ada di tangan sang mempelai. Namun pada keterkaitannya dengan dimensi kultural, layak dipertimbangkan apakah akan memilih gaya tradisional, modern atau internasional (lazimnya bergaya gaun/ busana Barat), ataukah merupakan perpaduan keduanya. Dan pilihan ketiga inilah yang akan kita bahas lebih lanjut. Yaitu busana wayang orang tokoh Bima yang menjadi inspirasi desain busana pengantin modern.

Pemaparan tentang busana wayang orang tokoh Bima, kita mulai dari pemahaman atas karakter busana dalam pewayangan. Setiap peranan yang penting memiliki identitas visual sendiri-sendiri seperti yang terdapat pada boneka wayang kulit. Namun apabila kita bandingkan antara busana yang dipakai oleh pemeran wayang orang dengan busana yang tergambar dan terpahat pada wayang kulit, kita dapati bahwa tidak semua bagian-bagian kecil dari dua busana tersebut persis sama. Hanya hiasan penutup kepala, bagian dari rias, serta atribut-atribut atau simbol-simbol penting dari karakter wayanglah yang tetap mengikuti wayang kulit. Sedangkan busananya sedikit berbeda. Transformasi tata busana wayang orang sangat lambat, dan baru mencapai bentuk standar pada perempat pertama abad 20. Seniman serba bisa Jayadipura yang mendapat perintah dari Sultan Hamengku Buwono VIII untuk mencipta tata busana wayang orang. Tidak hanya sekedar mengcopy begitu saja tata busana yang terpahat pada wayang kulit semata. Bahkan melakukan modifikasi serta perancangan – perancangan baru. Berpijak pada kemungkinan adanya modifikasi serta perancangan lain inilah yang menjadikan penulis mendapatkan ide menjadikan busana wayang orang sebagai sumber inspirasi penciptaan desain busana pengantin.

Busana yang dikenakan oleh tokoh Bima terdiri dari beberapa bagian busana sebagai berikut : (1.) *Gelung Minangkara Cinandhi Rengga Endhek Ngarep Dhuwur Buri*. Bermakna Bima senantiasa waspada pada dirinya yang harus pasrah dan berbakti sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa; (2.) *Pupuk Mas Rineka Jarot Asem*. Maknanya Bima mempunyai watak dan budi pekerti luhur dengan selalu berlandaskan kebenaran dan

pengetahuannya, karena telah diambil Putra oleh Sang Hyang Bayu; (3.) *Sumping Pundhak Sinumpet*. Maknanya Bima selalu menguraikan ilmu kesempurnaan hidup (syariat, tarikat, hakikat, dan marifat), tetapi tidak pernah menyombongkan diri; (4.) *Anting-anting Panunggal Sotya Manik Banyu*. Maknanya Bima bijaksana tahu sebelum diajari serta tidak pernah khawatir terhadap segala apa yang akan terjadi; (5.) *Kalung Naga Banda*. Maknanya Bima adalah ksatria gagah perkasa dan prajurit sejati, lebih baik mati daripada berkhianat; (6.) *Kelat Bahu Blebar Manggis Kang Binelah Sakendhagane*. Maknanya Bima berhati emas dan suci lahir bathin. Dia tidak mau berjanji kalau tidak ada buktinya; (7.) *Gelang Candra Kirana*. Maknanya Bima senantiasa mengarahkan agar ilmu pengetahuannya terang benderang seperti bulan purnama bercahaya; (8.) *Kampuh Panca Warna Poleng Bang Bintulu Abang Ireng Kuning Putih Miwah Wilis*. Maknanya Bima dalam hidupnya mampu mengendalikan panca inderanya terhadap godaan nafsu sehingga dia bisa ikut serta dalam memayuhayuning bawana (menjaga keharmonisan alam); (9.) *Sabuk Cindhe Wilis Kembar Beranipun Kang Binelah Numpang Wentis Kanan Kering*. Maknanya Bima bisa konsentrasi dalam bermeditasi sehingga hati dan pikirannya menyatu; (10.) *Porong Naga Raja Mungwing Dhengkul*. Maknanya Bima memegang kebenaran dan memantapkan ilmu diri terhadap kritik dan pendapat orang lain (Purwadi, 2007: 102).

Busana wayang orang tokoh Bima yang terdiri dari beberapa bagian tersebut sesungguhnya adalah busana tokoh pria. Sehingga apabila pada akhirnya akan ditransformasi pada busana pengantin wanita, pastilah memerlukan modifikasi cara pemakaian busana serta aksesoris atau hiasan

pelengkap busananya. Misalnya, hiasan kepala pengantin wanita berupa mahkota berwarna keemasan yang dihias dengan bunga-bunga segar beraneka warna, dilengkapi dengan rangkaian bunga melati dan mawar merah. Bunga melati dan mawar itu disebut *karmelok*, yaitu perpaduan dari kata-kata *mekar*, yang berarti berkembang, dan *melok*, yang berarti



semarak dan memancarkan keceriaan (Soedibyo, 2001:111). Namun bisa juga apabila pada akhirnya untuk busana pengantin internasional atau busana pengantin wanita modern diperlukan mahkota, bunga dan veil.

Berikut ini adalah busana wayang orang tokoh Bima:



Sumber: kukuhandri.blogspot.com/2008_09_01_archive.html

Dari bentuk asli busana wayang orang tokoh Bima, yang menjadi inspirasi untuk busana pengantin wanita modern adalah siluetnya yang mengembang dari bagian pinggang ke bawah dan sarat ornamen. Selain itu juga, cara pemakaian yang bertumpuk disertai kalung Nagabanda.. *Gelung Minangkara Cinandhi* pada busana wayang orang tokoh Bima dijadikan inspirasi *crown* pada pengantin wanita modern.

Pengadaptasian busana wayang orang tokoh Bima ke busana pengantin internasional wanita modern adalah sebagai berikut: *Neckline* blouse ini diperketat, berupa pita yang diikat di leher bagian belakang menyerupai *halter neck*. Pada bagian ini ditambah detail ornament dari bordir, payet dan permata, untuk merepresentasikan kalung *Naga Banda*. Untuk lebih memunculkan efek feminin, pada ujung blouse pas badan ini ditambahkan *peplum*. Sebagai pengganti lengan ,

sekaligus aksesoris variasi busana , pada lengan bagian atas dikenakan semacam lengan fantasi (terlepas dari blouse / dikenakan terpisah). Bagian ini juga sekaligus sebagai perwujudan lain dari kelat bahu *Blebar Manggis*. Lilitan kain menyerupai ikat pinggang dimodifikasi dari kain *pleats* lidi vertikal yang diikat dengan pita lebar sehingga menyerupai obi. Busana bagian atas ini dibuat melebar dari pinggang hingga dua puluh (20) cm di atas lutut. Rok pada busana ini adalah modifikasi dari *handkerchief skirt* yang bertumpuk, dengan panjang yang berbeda-beda. Dimulai dari paling depan dengan panjang sedikit di atas lutut, hingga yang paling belakang dengan panjang menyapu lantai. Dengan siluet A-line, rok ini merupakan bentuk lain dari *Kampung Pancawarna*.

Bahan yang digunakan adalah kain *bridal satin* ataupun *thai-silk* untuk busana bagian atas, dengan warna *broken white*. Sedangkan roknya

menggunakan bahan sutra dengan motif *poleng* dan motif batik *tambal* dengan warna- warna pastel yang lembut samar, namun tetap menggunakan 5 warna pada kampouh *Pancawarna*, yaitu hitam, putih, abu-abu, merah serta kuning. Namun

demikian, penggunaannya dalam prosentase yang berbeda untuk tiap warnanya guna menjaga harmonisasi *total look* nya. Penyelesaian ornamen menggunakan bordir, batik, *textile painting*, payet, dan manik-manik.



Karena pembuatan desain busana pengantin ini merupakan satu kesatuan dari ujung kepala hingga ujung kaki, maka secara rinci kita bahas mulai dari hiasan kepala yang merupakan pengembangan gelung

Minangkara Cinandhi menjadi *crown* dan ornamen bunga. *Crown* ini pada bagian belakang diberi *veil tulle* susun tiga (3), dan pada bagian depan kiri dan kanan diberi ornamen, yang dimodifikasikan dari sumping *Pundhak*

Sinumpet. Penempatan ornamen dimulai dari *neckline*, garis dada, hingga ujung busana bagian atas, menggunakan motif sisik naga. Selanjutnya, motif ornamen *lung-lungan* atau *ukel* pada rok hanya ditempatkan pada sepanjang tepian tiap helai roknya. Sedang secara keseluruhan rok menggunakan motif *poleng* serta *tambal*. Dan yang terakhir adalah *hand-bouquette* menggunakan bunga *Tiger Lily* dan *Baby Bright* untuk lebih menguatkan kesan elegan dan tegas. Aksesoris yang digunakan hanyalah anting-anting permata kecil. Hal tersebut dikarenakan busana pengantin ini sudah sangat ramai. Selain meminimalkan aksesoris untuk menghindari kesan terlalu berat, warna yang digunakan sebaiknya warna-warna pastel, maupun *dust colour*, serta warna-warna *soft* lainnya. Untuk alas kaki menggunakan sepatu *sling back stiletto* berwarna senada busana. Untuk lebih jelasnya, perhatikan gambar desain busana pengantin wanita modern yang diinspirasi dari busana wayang tokoh Bima, di bawah ini:

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan masalah maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Busana wayang tokoh Bima yang menjadi inspirasi desain busana pengantin wanita modern dapat dijadikan alternatif pilihan busana pengantin bagi masyarakat Indonesia maupun masyarakat internasional.
2. Busana wayang tokoh Bima mampu memberi sumbangan yang sangat berarti bagi desain busana pengantin wanita modern.

REFERENSI

- Kemalawati, Kapti Asiatun, Endang Prahastuti. 1990. *Pakaian Daerah di Indonesia*. Malang: Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Poespo, Goet. 2003. *Semarak Busana Strapless Camisol*. Yogyakarta : Kanisius
- Purwadi. 2007. *Busana Jawa: Jenis-jenis Pakaian Adat, Sejarah, Nilai Filosofis dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Soediby, Mooryati. 2001. *Pengantin Indonesia, Upacara Adat Tata Busana dan Tata Rias*. Jakarta: Tamboer Press dan Pustaka Adiluhung
- Thames, Bill. 1985. *Drawing Fashion.USA: McGraw Hill Book Company*
- kukuhandri.blogspot.com/2008_09_01_archive.html